

Analisis Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Impor Jagung di Indonesia

Adinda Siti Sarah¹, Deni Rahman², Fajrina Nur Farizan³, Hasna Salsabila Farras Efendi⁴,
Nadya Ramdhaniyah⁵, Rasidin Karo Karo Sitepu⁶, Disya Ayu⁷
adindasarah@apps.ipb.ac.id¹, deni_rahman@apps.ipb.ac.id², fajrinanurfarizan@apps.ipb.ac.id³,
hasnafarras@apps.ipb.ac.id⁴, nadyaramdhaniyah@apps.ipb.ac.id⁵, rasidinkaro@apps.ipb.ac.id⁶,
disya_ayu@apps.ipb.ac.id⁷

Sekolah Vokasi IPB University

Abstrak

Pada sektor pertanian yang mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional, jagung merupakan salah satu produk andalan. Jagung tidak hanya menjadi makanan pokok terpenting kedua bagi masyarakat Indonesia, namun juga menjadi salah satu komoditas strategis yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Namun Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri, sehingga impor jagung merupakan langkah yang tidak dapat dihindari untuk menutupi kekurangan produksi dalam negeri. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak produksi jagung, konsumsi jagung, dan nilai tukar terhadap impor jagung di Indonesia selama 31 tahun terakhir yaitu pada tahun 1993 hingga tahun 2023. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu multiple metode analisis regresi linier dengan uji penerimaan klasik Best Linear Unbiased Estimation (BLUE) yang dilakukan pada program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi jagung (X1) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap impor. Jagung Indonesia, konsumsi jagung (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor jagung Indonesia, dan nilai tukar mata uang (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor jagung Indonesia. Meskipun Indonesia saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri, namun diharapkan dapat meningkatkan produksi jagung untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri di masa depan. Dengan cara ini, jumlah impor jagung dapat dikurangi secara signifikan dan ketergantungan terhadap jagung impor dapat diminimalkan.

Kata kunci : Jagung, Impor Jagung, Produksi Jagung, Konsumsi Jagung, Nilai Tukar.

Abstract

In the agricultural sector which has an important role in the national economy, corn is one of the mainstay products. Corn is not only the second most important staple food for Indonesian people, but is also one of the strategic areas that receives special attention from the government. However, Indonesia still faces challenges in meeting its own corn demand, so corn imports are an unavoidable step to cover domestic production shortfalls. This research was conducted to analyze the impact of corn production, corn consumption, and exchange rates on corn imports in Indonesia over the last 31 years, namely from 1993 to 2023. This research approach is a quantitative approach with the method used, namely the multiple linear regression analysis method with the classical Best Linear Unbiased Estimation (BLUE) acceptance test carried out in the SPSS version 25 program. The research results show that corn production (X1) does not have a significant influence on imports. Indonesian corn, corn consumption (X2) has no significant effect on Indonesian corn imports, and the currency exchange rate (X3) has no significant effect on Indonesian corn imports. Even though Indonesia is currently unable to meet domestic corn needs, it is hoped that it can increase corn production to meet domestic needs in the future. In this way, the amount of corn imports can be reduced significantly and dependence on imported corn can be minimized.

Keywords: Corn, Corn Imports, Corn Production, Corn Consumption, Exchange Rate.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan tanaman pangan sebagai salah satu hasil pertanian unggulan. Ketahanan pangan di suatu negara dianggap baik jika semua kebutuhan penduduknya terpenuhi (Fertiwi, 2018). Salah satu sub sektor tanaman pangan sering ditanam di Indonesia adalah jagung. Jagung (*Zea mays* L) adalah bahan pangan pokok kedua yang paling banyak diproduksi di Indonesia setelah padi yang menghasilkan beras.

Masyarakat Indonesia sering mengonsumsi jagung sebagai makanan pokok pengganti nasi. Jagung memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia dan hewan. Selain sebagai makanan pokok, jagung juga dapat digunakan sebagai pakan ternak. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, permintaan jagung pun meningkat sehingga produksi jagung perlu diperhatikan.

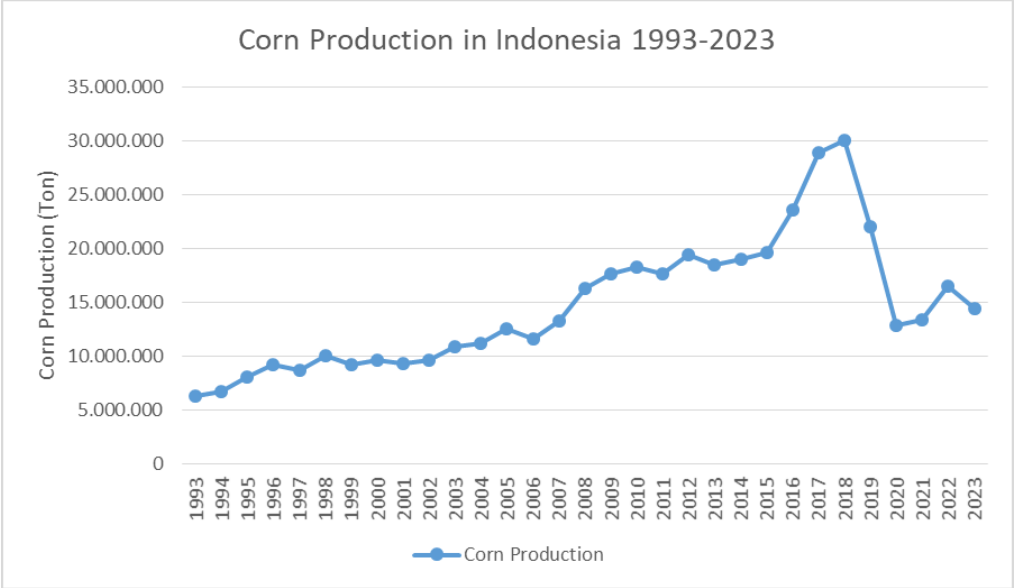
Berikut adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai luas panen jagung di Indonesia dalam 4 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa luas panen pada tahun 2023 mencapai 2,49 juta hektar, turun 0,28 juta hektar dibandingkan dengan tahun 2022 yang sebesar 2,78 juta hektar.

Tahun	luas area yang dipanen (juta hektar)
2020	2.33
2021	2.35
2022	2.78
2023	2.49

Sumber: Biro Pusat Statistik, 2023

Produksi Jagung di Indonesia 1993-2023

Jagung ialah komoditas pangan kedua yang paling sering diproduksi setelah padi, dengan produksi yang tinggi karena permintaan untuk pakan ternak dan industri. Di bawah ini Anda dapat melihat perkembangan produksi komoditas jagung dari tahun 1993-2023.

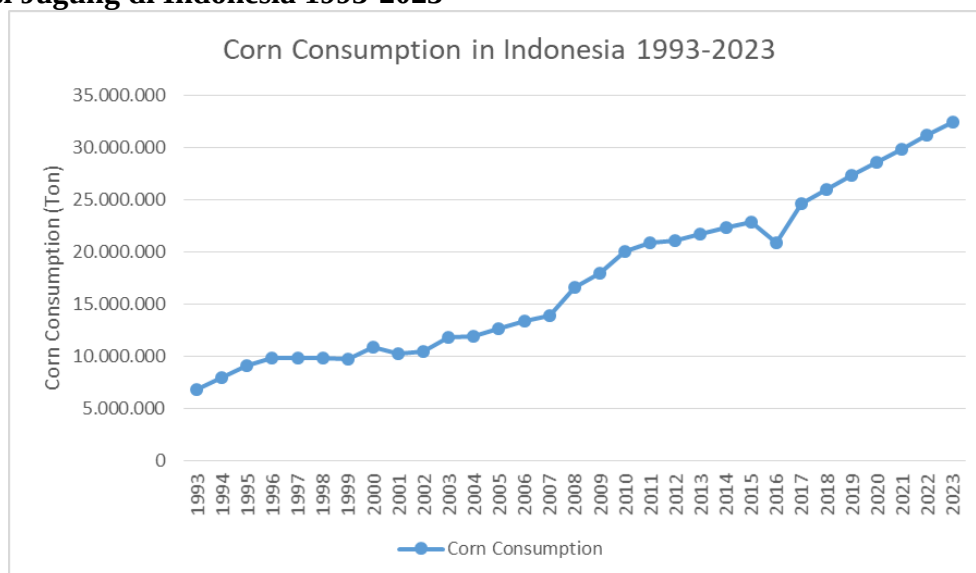


Gambar 1. Produksi Jagung di Indonesia 1993-2023 Sumber: Biro Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data grafik di atas, perkembangan komoditas jagung di Indonesia pada tahun 1993-2023 cenderung meningkat. Ini terlihat dari pergerakan titik tren yang,

meskipun berfluktuasi, cenderung naik dari fase pertama pada tahun 1993 dengan produksi 6.355.214 ton di sisi kiri bawah, hingga mencapai 30.055.623 ton pada tahun 2018. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2019 dengan produksi sebesar 22.059.000 ton, dan berlanjut hingga fase ke-30 pada tahun 2023 dengan produksi sebesar 14.460.601 ton di posisi kanan bawah.

Konsumsi Jagung di Indonesia 1993-2023



Gambar 2. Konsumsi Jagung di Indonesia 1993-2023

Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2019.

Produksi jagung di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu, namun masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi jagung dalam negeri, sehingga impor jagung masih diperlukan. Data grafik di atas menunjukkan bahwa konsumsi jagung masih lebih besar dibandingkan produksi jagung dalam negeri. Dari tahun 1993-2023, konsumsi jagung di Indonesia secara keseluruhan mengalami peningkatan yang fluktuatif, tercermin dari garis tren yang terus naik.

Pada awal periode tahun 1993, konsumsi jagung tercatat sebesar 6.893.000 ton, berada di bagian kiri bawah grafik. Jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai titik akhir pada tahun 2023 dengan konsumsi jagung sebesar 32.462.202 ton, berada di posisi kanan atas grafik. Peningkatan permintaan konsumsi jagung di Indonesia tentunya mempengaruhi volume impor jagung. Konsumsi adalah faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi volume impor; ketika permintaan atau konsumsi barang dan jasa meningkat di suatu negara, terutama jika produksi lokal tidak mencukupi, volume impor akan meningkat (Thalia, 2022).

Volume Impor Jagung di Indonesia 1993-2023

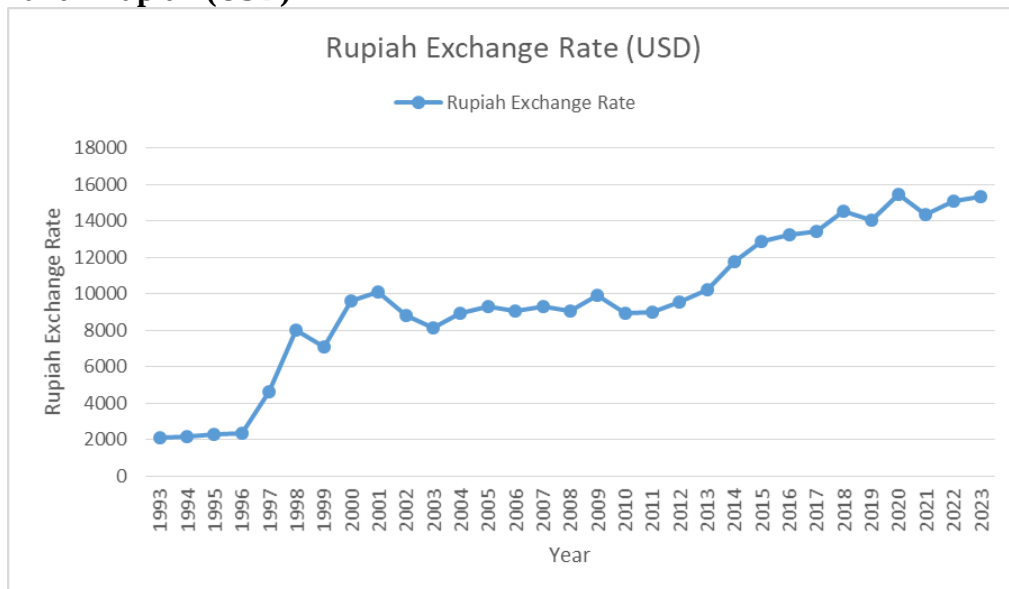


Gambar 3. Volume Impor Jagung di Indonesia 1993-2023

Sumber: Biro Pusat Statistik, 2023

Peningkatan konsumsi jagung di Indonesia mempengaruhi volume impor jagung. Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2009 terjadi peningkatan signifikan dalam impor jagung sebesar 1.528 ton. Pada tahun 2015, Tingkat impor mencapai rekor tertinggi dengan 14.355 ton. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri dan untuk menjaga stabilitas harga produk domestik (Feriyanto, 2015).

Nilai Tukar Rupiah (USD)



Gambar 4. Nilai Tukar Rupiah (USD)

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Selain dipengaruhi oleh harga, konsumsi, dan pendapatan per kapita, impor pangan juga dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkat, minat eksportir untuk mengekspor pangan akan naik karena nilai tukar rupiah melemah, sehingga eksportir mendapatkan keuntungan lebih besar

(jumlah impor pangan yang masuk ke Indonesia akan meningkat) dan sebaliknya (Hirani, 2014). Pendapatan per kapita, harga jagung nasional, konsumsi, dan nilai tukar adalah beberapa faktor yang diduga mempengaruhi impor jagung di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis dan fokus pada pengaruh pendapatan per kapita, konsumsi, harga, dan nilai tukar rupiah terhadap impor jagung di Indonesia.

Landasan teoritis and hipotesis

a. Impor

Hernadi (2016) menjelaskan bahwa impor, yaitu pembelian barang dari luar negeri, menyebabkan devisa negara mengalir ke luar dan berakibat pada penurunan pendapatan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan pendapatan nasional bergantung pada selisih antara ekspor dan impor. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin tinggi pula tingkat impor. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi besarnya impor adalah:

1. Minat masyarakat terhadap barang impor: Semakin tinggi minat masyarakat terhadap barang impor, semakin tinggi pula tingkat impor.
2. Tingkat inflasi domestik: Ketika inflasi terjadi di dalam negeri, harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Hal ini dapat mendorong peningkatan impor jika tingkat pendapatan nasional tetap konstan.
3. Kemampuan produksi negara: Jika negara mampu memproduksi lebih banyak barang dengan kualitas lebih baik, maka fungsi impor dapat berubah. Impor mungkin dilakukan untuk melengkapi produk domestik atau untuk mengakses teknologi baru.

Tingkat produksi dan pendapatan nasional, semakin tinggi tingkat produksi dan pendapatan nasional, semakin tinggi pula kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga mendorong peningkatan impor. Perkembangan ekonomi, negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat umumnya memiliki tingkat impor yang lebih tinggi. Jenis barang yang dibutuhkan, impor mencakup berbagai jenis barang, seperti barang konsumsi, barang produksi, dan bahan baku. Kemampuan produksi domestik, meskipun suatu negara mampu memproduksi sebagian kebutuhannya, impor tetap dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi secara lokal atau untuk mendapatkan barang dengan harga yang lebih murah.

b. Produksi

Muin (2017) mendefinisikan produksi sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna suatu barang. Dalam prosesnya, produksi membutuhkan berbagai bahan baku dan peralatan yang disebut faktor-faktor produksi. Produksi merupakan hasil dari suatu proses ekonomi yang melibatkan berbagai masukan (input). Aswinda (2017) menjelaskan bahwa fungsi produksi menunjukkan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dalam fungsi produksi, faktor-faktor produksi (input) dihubungkan dengan tingkat produksi (output) melalui sebuah rumus.

$$Q = F(K, L, R, T) \quad (2.2.3),$$

Dimana:

T: Mewakili jumlah produk yang dihasilkan dari proses produksi.

K: Merupakan total modal yang digunakan dalam proses produksi.

L: Menunjukkan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi.

R: Melambangkan kekayaan alam yang dimanfaatkan untuk produksi.

T: Mewakili tingkat teknologi yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut Mutia & Devi (2019), produksi adalah hasil akhir dari suatu aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai sumber daya atau input.

c. Konsumsi

Konsumsi adalah proses penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan

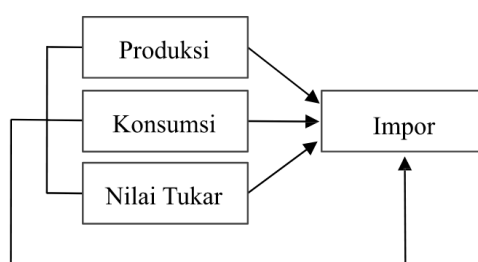
hidup. Setiap individu terlibat dalam tindakan konsumsi secara rutin, dengan tujuan mencapai kepuasan dan tingkat kemakmuran yang diharapkan. Ini melibatkan pemenuhan berbagai jenis kebutuhan, termasuk kebutuhan dasar, kebutuhan tambahan, barang mewah, serta kebutuhan fisik dan spiritual. Tingkat konsumsi dapat mencerminkan tingkat kemakmuran individu atau masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, kemakmuran diartikan sebagai tingkat konsumsi yang tinggi menunjukkan kemakmuran, sementara tingkat konsumsi yang rendah dapat mencerminkan tingkat kemiskinan (James, 2001:51).

Teori Keynes menjelaskan bahwa tingkat konsumsi saat ini dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan disposable (pendapatan setelah dipotong pajak). Semakin tinggi pendapatan disposable, semakin tinggi pula konsumsi, namun peningkatan konsumsi tidak selalu sebanding dengan kenaikan pendapatan disposable. Keynes juga menyebutkan adanya tingkat konsumsi minimum yang harus dipenuhi, terlepas dari tingkat pendapatan. Faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat konsumsi antara lain ekspektasi ekonomi, akses terhadap kredit, standar hidup yang diinginkan, distribusi pendapatan, dan lokasi geografis (Rahardja dan Manurung, 2008: 41).

d. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai antara dua mata uang yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Sederhananya, nilai tukar menunjukkan berapa banyak mata uang satu negara yang dibutuhkan untuk membeli mata uang negara lain. Hal ini berperan penting dalam aktivitas ekonomi nasional karena memengaruhi harga barang dan jasa impor dan ekspor, serta daya saing negara dalam perdagangan internasional.

Kurs mata uang merupakan angka yang menunjukkan berapa nilai mata uang satu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Kurs ini sangat penting dalam perdagangan internasional karena memungkinkan kita untuk membandingkan harga barang dan jasa dari berbagai negara dalam satu satuan yang sama. Nilai tukar, di sisi lain, adalah istilah yang lebih umum untuk menunjukkan perbandingan nilai antara dua mata uang. Kurs mata uang merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian terbuka karena memengaruhi neraca perdagangan dan faktor makroekonomi lainnya. Ketika dua mata uang yang berbeda dipertukarkan, nilai atau harga relatifnya akan tetap sama, dan nilai ini yang disebut dengan "kurs".



Gambar 5. Model Kerangka Konseptual Model Kerangka Kerja Konseptual

Hipotesis

Uji F statistik digunakan untuk menilai apakah variabel independen (produksi jagung, kurs, harga impor jagung, dan jumlah penduduk Indonesia) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (impor jagung Indonesia). Berikut adalah rumusan hipotesisnya:

Hipotesis nol (H_0): Koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 sama dengan nol. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan, variabel independen (produksi jagung, kurs, harga impor jagung, dan jumlah penduduk Indonesia) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (impor jagung Indonesia).

Hipotesis alternatif (Ha): Koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 tidak sama dengan nol. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan, variabel independen (produksi jagung, kurs, harga impor jagung, dan jumlah penduduk Indonesia) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (impor jagung Indonesia).

Uji t statistik digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen (produksi jagung, kurs, harga impor jagung, dan jumlah penduduk Indonesia) terhadap variabel dependen (impor jagung Indonesia) secara terpisah. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah rumusan hipotesis untuk uji t:

Hipotesis nol (H0): Koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 sama dengan nol. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan, variabel independen (produksi jagung, kurs, harga impor jagung, dan jumlah penduduk Indonesia) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (impor jagung Indonesia).

Hipotesis alternatif (Ha): Koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 tidak sama dengan nol. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan, variabel independen (produksi jagung, kurs, harga impor jagung, dan jumlah penduduk Indonesia) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (impor jagung Indonesia).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis terhadap data terukur untuk menarik kesimpulan yang dapat ditindaklanjuti. Pendekatan kuantitatif ini umumnya menggunakan data numerik atau angka. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode pengujian teori-teori objektif dengan cara menguji hubungan antar variabel. Subjek penelitian ini adalah negara Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperlukan diperoleh dan dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti dari instansi terkait. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Merujuk dari (Ghozali, 2018) bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_{11} + \beta_2 X_{22} + e$$

Informasi :

Y; variabel dependen

a; konstan

β_1 , β_2 , β_3 ; koefisien regresi

X_1 , X_2 , X_3 ; variabel independen

e; error

$$\text{IMPRJGG} = \beta_0 + \beta_1 \text{PRDKSJGG} + \beta_2 \text{KNSMSJGG} + \beta_3 \text{KURS} + \mu.$$

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh produksi, konsumsi dan nilai tukar terhadap volume impor jagung di Indonesia periode tahun 1993-2023. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis klasik *Best Linear Unbiased Estimate (BLUE)* yang diolah menggunakan program SPSS versi 25. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian hipotesis klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterogenitas) dengan menentukan uji koefisien, uji F dan uji t.

3.1. Sampel dan Prosedur

3.2. Pengukuran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi dari variabel dependen, variabel independen, atau keduanya dalam model regresi adalah normal atau tidak. Ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki distribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Uji Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov			
Parameter Normal ^{a,b}		Berarti	.0000000
		Srd. Penyimpangan	892.6856008
N			31
Perbedaan Ekstrim	Paling	Mutlak	.190
		Positif	.190
		Negatif	-.163
Statistik Uji			.190
Asymp. Sig (2-tailed) ^c			.006
Monte Carlo Sig. (2- tailed) ^d		Sig.	.006
		Interval Keyakinan 99%	
		Batas Bawah	.004
		Batas Atas	.008

a. Distribusi pengujian adalah Normal.

b. Dihitung dari data.

c. Koreksi Signifikansi Lilliefors.

d. Metode Lilliefors berdasarkan 10000 sampel Monte Carlo dengan seed awal 1314643744

Sumber: data olahan spss, 2024

Hasil pengolahan data di atas menggunakan uji normalitas dengan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,06 melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal ($0,06 > 0,05$).

Uji Autokorelasi

Dari analisis uji autokorelasi, didapatkan hasil diantaranya;

Tabel 2. Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. kesalahan dari Estimasi	Durbin-Watson
	.257 ^a	.066	-.038	940.97324	1.003

a. Predictors: (Constant), X3 = KURS, X2 = KONSUMSI, X1 = PRODUKSI

b. Variabel Dependen: Y = IMPOR Sumber: data olahan spss, 2024.

Pada hasil uji SPSS di atas, didapati bahwa nilai DW adalah 1,003. Untuk mengevaluasi keberadaan autokorelasi dalam data, dapat digunakan rumus $dU < DW < 4 - dU$, dengan nilai dU yang ditemukan dalam tabel DW. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $1,650 > 1,003 < 2,350$, yang menandakan adanya autokorelasi dalam data tersebut.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan cara secara statistik untuk memverifikasi keberadaan multikolinearitas, dianjurkan untuk meninjau nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang dihasilkan dari analisis regresi. Ini membantu mengidentifikasi hubungan linear antara variabel bebas dalam model regresi. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas.

Koefisien Uji Multikolinearitas							
Model	Tidak standar berukuran B	Koefisien Std. Error	Koefisien rstandarisasi Beta	Toleransi t Sig. Kolinearitas		Statistics VIF	
Konstan	1345.549	487.928		2.758	.010		
X1	4.935E-6	.000	.032	.123	.903	.495	2.020
X2	3.368E-5	.000	.281	.712	.482	.222	4.512

-112 .090 - .477 1.243 .225 .235 4.253

X3

a. Variabel Dependen: Y = IMPOR
 Sumber: data olahan spss, 2024
 Dapat dijelaskan dan digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Penjelasan Hasil Multikolinearitas

Penjelasan Hasil Multikolinearitas					
Variabel	Toleransi	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Deskripsi
X1	0,453	> 0,10	2,21	< 10,00	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas

X2	0,146	> 0,10	6,87	< 10,00	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
X3	0,218	> 0,10	4,58	< 10,00	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas

Sumber: data olahan spss, 2024

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai toleransi untuk semua variabel melebihi nilai batas minimum yang ditetapkan yaitu sebesar 0,10 dan VIF untuk semua variable berada di bawah nilai batas maksimum yaitu 10,00. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam data tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksesuaian dalam varians residual antar pengamatan dalam sebuah model regresi. Idealnya, nilai residual dalam regresi linear tidak seharusnya terkait dengan variabel independen (X). Tabel di bawah ini menyajikan bukti heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig (X1)	Sig (X2)	Sig (X3)	Ketentuan	Deskripsi
Impor Jagung	0,903	0,482	0,225	> 0,05.	Tidak Ada Gejala yang Terjadi Heteroskedastisi tas

Sumber: data olahan spss, 2024

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas karena nilai Signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk menilai seberapa baik model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Ringkasan Model				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,257a	0,66	-0,038	940,97324

a. Predictors: (Constant), X3 = KURS, X2 = KONSUMSI, X1 = PRODUKSI

b. Variabel Dependen (Dependent Variable): Y = IMPOR

Sumber: data olahan spss, 2024

Berdasarkan hasil analisis data, korelasi antara variabel Produksi Jagung (X1), Konsumsi Jagung (X2), dan Kurs (X3) terhadap Impor Jagung di Indonesia menunjukkan nilai R-squared (R^2) sebesar 0,66. Ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dalam persamaan regresi, 66% dari variasi dalam Impor Jagung di Indonesia dapat dijelaskan oleh Produksi Jagung, Konsumsi Jagung, dan Kurs, sementara 34% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,257 menunjukkan seberapa besar pengaruh Produksi Jagung (X1), Konsumsi Jagung (X2), dan Kurs (X3) terhadap Impor Jagung di Indonesia.

Uji F

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh atau hubungan secara simultan antara beberapa variabel. Hasil perhitungan ANOVA dari program SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Uji F
ANOVA

Model	Jumlah Kuadrat	dF	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.
Regresi	1691067,99 1	3	563689,330	0,637	0,598b
Sisa	23906627,4 6	27	885430,647		
Total	25597695,4 5	30			

a. Variabel Dependen (Dependent Variable): Y = IMPOR

b. Predictors: (Constant), X3 = KURSUS, X2 = KONSUMSI, X1 = PRODUKSI

Sumber: data olahan spss, 2024

Berdasarkan hasil tabel ANOVA, didapat nilai F hitung sebesar 0,637 dengan tingkat signifikansi 0,598, sementara nilai F tabel ($\alpha = 2,728$) dengan degree of freedom (df1) 3 (jumlah variabel independen/k) dan df2 27 (n-k-1) adalah 2,728. Karena nilai F hitung < F tabel, maka berdasarkan penjelasan kurva yang tertera, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Produksi Jagung (X1), Konsumsi Jagung (X2), dan Kurs (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Impor Jagung (Y).

Uji t

Uji t digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh individual dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini.

Tabel 8. Uji T

Model	Koefisien				
	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Koefisien Standar		
	B	Std. Kesalahan	Beta	t	Sig.
(Konstan)	1345,549	487,928		2,758	0,010
X1 = PRODUKSI	4,935E-6	0,000	0,032	0,123	0,903

X2= KONSUMSI	3,368E-5	0,00 0	0,281	0,712	0,482
X3 = NILAI TUKAR	-0,112	0,09 0	-0,477	-1,243	0,225

a. Variabel Dependen (Dependent Variable): Y = IMPOR

Sumber: data olahan spss, 2024

Dapat dijelaskan dan digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Hasil uji-t

Variabel	Sig.	t Hitung	Deskripsi	t Tabel
Produksi Jagung (X1)	0,903	0,123	<	2,052
Konsumsi Jagung (X2)	0,482	0,712	<	2,052
Nilai Tukar (X3)	0,225	-1,243	<	2,052

Sumber: data olahan spss, 2024

Berdasarkan perhitungan parsial untuk menentukan nilai t tabel dengan rumus tabel $(\alpha/2; n-k-1) = (0.05/2; 31-3-1) = (0.025; 27)$, didapat nilai t tabel sebesar 2.052. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Produksi Jagung (X1), Konsumsi Jagung (X2), dan Kurs (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Impor Jagung

4.2. Pembahasan

Pengaruh Produksi Jagung terhadap Impor

Produksi jagung di Indonesia tidak berpengaruh besar terhadap impor jagung. Berdasarkan perkembangan ini, produksi jagung Indonesia diperkirakan akan jauh di bawah produksi Amerika Serikat. Bersamaan dengan pertumbuhan permintaan jagung yang semakin tinggi dan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan komoditas dan konsumsi per kapita pun meningkat. Dengan demikian, diperlukan langkah pemerintah untuk mengimpor jagung guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menstabilkan harga jagung di pasar domestik. Pemerintah juga harus memperhatikan stabilitas nilai tukar rupiah agar harga jagung impor tidak terpengaruh oleh depresiasi rupiah terhadap dolar AS. Ketua Dewan Jagung, Maxdeyul Sola (2018), menyatakan bahwa saat ini produksi jagung di Indonesia belum mencukupi kebutuhan industri makanan yang membutuhkan jagung jenis "penyok", sehingga impor tidak dapat dihindari. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Audayuda (2017) dalam judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Jagung di Indonesia", yang menegaskan bahwa produksi jagung tidak berpengaruh besar terhadap jumlah impor jagung.

Pengaruh Konsumsi Jagung terhadap Impor

Konsumsi jagung di Indonesia tidak berdampak signifikan terhadap impor jagung. Meskipun konsumsi jagung terus meningkat dari tahun ke tahun, masyarakat cenderung tetap mengonsumsi jagung dan produk olahannya tanpa terlalu memperhatikan fluktuasi harga jagung. Oleh karena itu, hal ini tidak mempengaruhi volume impor jagung Indonesia. Fenomena ini disebabkan oleh fakta bahwa jagung dianggap sebagai bahan pangan yang sehat dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Walaupun demikian, untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan tersebut, Indonesia masih harus mengimpor jagung dalam jumlah yang cukup besar. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Huda & Setyawan (2022), yang menunjukkan bahwa konsumsi jagung tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap volume impor.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Impor Jagung

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap impor jagung. Hal ini dikarenakan permintaan jagung tetap tinggi terlepas dari nilai tukarnya. Meskipun nilai tukar rupiah melemah, permintaan jagung akan tetap tinggi karena jagung dianggap sebagai bahan pangan yang baik dan tersedia dengan harga yang terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, meskipun harga jagung meningkat karena depresiasi nilai tukar rupiah, masyarakat masih akan terus membeli jagung karena produk olahan jagung seperti tahu dan tempe merupakan makanan pokok di Indonesia. Selain itu, meskipun terjadi penguatan nilai tukar rupiah dan penurunan harga jagung impor, produksi jagung lokal tidak mampu memenuhi permintaan domestik yang terus bertambah. Karena nilai tukar mata uang asing dan pendapatan domestik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingginya permintaan impor (Hermawan & Prawoto, 2018) sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda & Setyawan (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar mata uang tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap volume impor.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa variabel produksi jagung (X1), konsumsi jagung (X2), dan nilai tukar (X3) secara individual maupun secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh penting terhadap impor jagung di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan efisiensi produksi jagung dalam negeri guna mengurangi ketergantungan pada impor jagung serta memastikan bahwa kebutuhan konsumsi jagung dapat terpenuhi secara memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah dkk. (2019). Faktor Penentu Impor Jagung di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pertanian.
- Feriyanto, A. (2015). Perdagangan Internasional "Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor." PT. Pustaka Baru.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hastuti L. (2018). Pengaruh Produksi Jagung, Konsumsi Jagung, Jumlah Penduduk, dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Jagung Indonesia. Jurnal ilmiah Pertanian 09(12) 1-10.
- Indraswari, PA; Setiawina, ND. (2015). Pengaruh jumlah produksi, kurs Dollar AS, dan PDB pertanian terhadap impor jagung Indonesia. E-Jurnal EP UNUD. 4 (2), 113- 120.
- Kartiasih, F., Rizky Ramadhani, A., Anisya Fitri, K., & Aselnino, P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor jagung Indonesia dari lima negara eksportir terbesar tahun 2009-2021. INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen, 18(4), 936-946.
- Revania, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Jagung di Indonesia. JEJAK

- Jurnal Ekonomi dan Kebijakan. 7 (2), 102-112.
- Rizki. (2021). Analisis Pengaruh Harga, Produksi, Konsumsi, dan Nilai Tukar Terhadap Impor Jagung di Indonesia. Jurnal Agribisnis.
- Rosyidah dkk. (2017). Dampak Nilai Tukar, Harga Domestik, dan Harga Global terhadap Impor Jagung di Indonesia. Jurnal Agribisnis.
- Saputra, D., Erlina, Y., & Barbara, B. (2022). Analisis Trend Produksi Dan Konsumsi Jagung Pipilan Di Indonesia. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 17(1), 30-46. <https://doi.org/10.52850/jsea.v17i1.4340>
- Singgih V. A. Sudirman I. W. (2015). Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB, dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.
- Setyawan, G., & Huda, S. (2022). Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia. Kinerja, 19(2), 215-225. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10949>
- Timor, Sholihati Diyan. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Impor Jagung di Indonesia. Skripsi. FE. IPB.
- Wulandari dkk. (2021). Dampak Nilai Tukar, Harga Domestik, dan Harga Global terhadap Impor Jagung di Indonesia. Jurnal IOP Conference Series: Ilmu Kebumian dan Lingkungan.